

Pendampingan Belajar Ilmu Tajwid Terhadap Anak Usia Sekolah Dasar Dusun Krajan Desa Karangpatihan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo

Santriana Rohmatin¹, Ibnu Muchlis²

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; santriana84@gmail.com

² Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; cakibnu@gmail.com

Abstract

This article will explain the lack of elementary school-age children who have the ability to be able to read the Qur'an properly according to the rules of tajwid. The purpose of this service is to provide free learning assistance to elementary school-age children in Krajan Hamlet, Karangpatihan Village. The service method used is Asset Based Community Development (ABCD). The result of this research is to bring up elementary school-age children who are able to understand the science of recitation. So that in the future the young people of Dusun Krajan, Karangpatihan Village, in particular, will be able to read the Al-Qur'an properly and correctly.

Keywords

Assistance; recitation science; Al-Qur'an

Corresponding Author

Santriana Rohmatin

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; santriana84@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Membaca Al-Qur'an tentunya tidak terlepas dari yang namanya ilmu tajwid, karena ilmu tajwid merupakan ilmu yang paling utama yang wajib diketahui oleh setiap muslim. Ilmu tajwid merupakan ilmu tentang cara baca Al-Qur'an secara tepat, yaitu dengan mengeluarkan bunyi huruf dari asal tempatnya (makhraj), sesuai dengan karakter bunyi (sifat) dan konsekuensi dari sifat yang dimiliki huruf tersebut, mengetahui dimana harus berhenti (waqaf) dan dimana harus memulai bacaannya kembali (ibtida'). Tujuan adanya ilmu tajwid adalah agar umat Islam bisa membaca Al-Qur'an sesuai dengan bacaan yang diajarkan Rasulullah SAW dan para sahabatnya, sebagaimana Al-Qur'an diturunkan (Solikhah, 2019). Jika seorang muslim tidak memiliki pemahaman terhadap Al-Qur'an, pasti akan menghadapi kesulitan dan banyak kesalahan saat membaca Al-qur'an. Maka dari itu, agar tidak terdapat kesulitan dan kesalahan yang dilakukan maka mengharuskan kita untuk memiliki pemahaman tentang ilmu tajwid. Inilah sebabnya mengapa ilmu tajwid selalu dipelajari secara mandiri setiap generasi umat islam telah mewariskan dengan penuh semangat dari generasi ke generasi. (Alfianto, 2017).



Namun pada realitanya masyarakat saat ini masih banyak yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sehingga generasi dibawahnya pun juga memiliki kemampuan yang minim. Hal yang demikian juga dialami oleh masyarakat Dusun Krajan Desa Karangpatihan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo sehingga di daerah ini perlu diadakannya kegiatan belajar ilmu tajwid. Berdasarkan data desa, anak usia 3-18 tahun yang sedang sekolah sebanyak 270 anak atau sekitar 9,7 % dari jumlah total penduduk Desa Karangpatihan. (Data Desa) Dengan demikian berarti Desa Karangpatihan memiliki asset masa depan untuk bisa menjadi lebih baik. Namun banyaknya asset anak-anak dan pemuda ini hanya akan sia-sia jika tidak didampingi dengan baik dalam pendidikannya. Dalam hal ini guru dan tenaga pendidik sangat diperlukan.

Dusun Krajan Desa Karangpatihan memiliki penduduk yang cukup banyak. Namun hanya kurang dari 10 orang yang mampu menjadi tenaga pendidik. Hal demikian bukan hanya dilatar belakangi dari minimnya ilmu pengetahuan namun masalah ekonomi yang ada di desa. Dimana kebanyakan masyarakatnya adalah buruh tani yang hasil kerjanya tidak bisa dipastikan. Sehingga menjadikan pemuda yang telah menyelesaikan sekolahnya memilih keluar desa untuk mencari penghasilan.

Berdasarkan permasalahan yang ada maka Mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) hadir ditengah-tengah permasalahan tersebut dengan berinisiatif untuk membuat Bimbingan Belajar (BIMBEL) gratis sebagai bentuk pengabdian kami di Desa Karangpatihan. Dalam hal ini Mahasiswa KPM mengambil pelajaran Ilmu Tajwid sebagai pelajaran yang di berikan kepada anak-anak usia sekolah dasar sehingga kedepannya bacaan Al-Qur'an mereka bis menjadi lebih baik.

2. METODE

Pendampingan ini menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada disekitar dan dimiliki oleh masyarakat. Untuk kemudian digunakan sebagai bahan yang memberdayakan masyarakat itu sendiri. Pendekatan ABCD ini sangat cocok diterapkan di Dukuh Krajan Desa Karangpatihan Kecamatan Pulung dalam memanfaatkan potensi yang ada guna menjadikan masyarakat sebagai manusia yang berpendidikan. Dengan menggunakan pendekatan ini maka para anak-anak di Dusun Krajan Desa Karangpatihan akan menjadi sumber perubahan pendidikan yang lebih baik kedepannya. Pendekatan berbasis asset memasukkan cara pandang baru yang lebih holistik dan kreatif dalam melihat realitas, seperti melihat gelas setengah penuh mengapresiasi apa yang bekerja dengan baik dimasa lampau dan menggunakan apa yang kita miliki untuk mendapatkan apa yang kita inginkan. (Christopher Dureau 2013)

Pendekatan ini lebih memilih cara pandang bahwasanya dalam masyarakat pasti memiliki sesuatu yang dapat di berdayakan maupun dimanfaatkan, karena selalu ada manfaat yang dapat diambil dari

setiap ciptaan Tuhan. Aset sendiri merupakan suatu hal yang dapat digunakan atau dimanfaatkan guna memenuhi kebutuhan dan bernilai kekayaan. Pendekatan berbasis aset membantu masyarakat melihat kenyataan mereka dan kemungkinan perubahan secara berbeda. Mempromosikan perubahan fokus pada apa yang ingin mereka capai dan membantu mereka menemukan cara baru dan kreatif untuk mewujudkan visi mereka. Masyarakat merupakan aset yang paling berharga bagi keberadaan desa. Sebagaimana anak-anak usia sekolah dasar ini yang bergabung dalam Bimbingan Belajar (BIMBEL) memiliki semangat belajar tinggi sehingga ini juga merupakan aset yang berharga bagi Desa Karangpatihan untuk kemudian bisa menjadi desa yang maju.

Dalam Metode ABCD memiliki lima langkah kunci untuk melakukan proses riset pendampingan diantaranya; (Christopher Dureau 2013) Discovery (Menemukan) merupakan proses menemukan kembali kesuksesan dilakukan lewat proses percakapan atau wawancara dan harus menjadi penemuan personal tentang apa yang menjadi kontribusi individu yang memberi hidup pada sebuah kegiatan atau usaha. Pada tahap discovery, kita mulai memindahkan tanggung jawab untuk perubahan kepada para individu yang berkepentingan dengan perubahan tersebut yaitu entitas lokal. Dalam langkah ini pendamping melakukan wawancara kepada guru sekolah dan ustadzah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).

Tahap yang ke dua adalah Dream (Impian) yaitu pada tahap ini, setiap orang mengeksplorasi harapan dan impian mereka baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk organisasi. Guru sekolah dan ustadzah TPA setelah di wawancarai oleh pendamping maka diajak untuk menggambarkan mimpi-mimpi yang diinginkan, bisa melalui gambar, tulisan, tindakan, dan lain-lain.

Selanjutnya Design (Merancang) yaitu proses di mana seluruh komunitas (atau kelompok) terlibat dalam proses belajar tentang kekuatan atau aset yang dimiliki agar bisa mulai memanfaatkannya dalam cara yang konstruktif, inklusif, dan kolaboratif untuk mencapai aspirasi dan tujuan seperti yang sudah ditetapkan sendiri. Dalam proses ini guru dan para ustadzah merencanakan aset yaitu anak didik dan santri mereka untuk di beri bimbingan belajar supaya menjadi generasi penerus yang baik.

Tahap yang ke empat yaitu Define (Menentukan) dalam tahap ini sebuah kelompok, seorang pemimpin sebaiknya menentukan 'pilihan topik positif': tujuan dari proses pencarian atau deskripsi mengenai perubahan yang diinginkan. Langkah selanjutnya adalah menentukan kegiatan positif yang dilakukan oleh anak-anak usia sekolah dasar di Dukuh Krajan Desa Karangpaihan yakni mengikuti kegiatan Bimbingan Belajar (BIMBEL) sebagai sarana menambah pengetahuan.

Dan yang terakhir adalah Destiny (Lakukan) merupakan serangkaian tindakan inspiratif yang mendukung proses belajar terus menerus dan inovasi tentang "apa yang akan terjadi." Hal ini merupakan fase akhir yang secara khusus fokus pada cara-cara personal dan pengusaha untuk melangkah maju. Langkah yang terakhir adalah melaksanakan kegiatan yang sudah disepakati untuk

memenuhi impian guru dan para ustadzah dari pemanfaatan aset. Impian dari guru sekolah dan uztadzah TPA adalah murid/santri mereka bisa menjadi orang yang berilmu dan berbudi pekerti yang baik sehingga bisa menjadi penerus bangsa yang lebih baik.

Dalam pendampingan masyarakat dengan metode ABCD, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan. Adapun prinsipnya adalah sebagai berikut;(Nadhir Salahuddin 2015) Setengah Terisi lebih Berarti (Half Full Half Empty) aalah satu modal utama dalam program pengabdian terhadap masyarakat berbasis aset adalah merubah cara pandang masyarakat terhadap dirinya. Tidak hanya terpaku pada kekurangan dan masalah yang dimiliki. Tetapi memberikan perhatian kepada apa yang dipunyai dan apa yang dapat dilakukan.

Semua Punya Potensi (Nobody Has Nothing) Dalam konteks ABCD, prinsip ini dikenal dengan istilah “Nobody has nothing”. Setiap manusia terlahir dengan kelebihan masing-masing. Tidak ada yang tidak memiliki potensi, walau hanya sekedar kemampuan untuk tersenyum dan memasak air. Semua berpotensi dan semua bisa berkontribusi.

Partisipasi (Participation) Partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Partisipasi berarti peran yang sangat urgen terhadap masyarakat untuk meningkatkan perekonomian baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil -hasil pembangunan.

Kemitraan (Partnership) Partnership merupakan salah satu prinsip utama dalam pendekatan pengembangan masyarakat berbasis aset (Asset Based Community Development). Partnership merupakan modal utama yang sangat dibutuhkan dalam memaksimalkan posisi dan peran masyarakat dalam pembangunan yang dilakukan. Hal itu dimaksudkan sebagai bentuk pembangunan dimana yang menjadi motor dan penggerak utamanya adalah masyarakat itu sendiri (community driven development).

Penyimpangan Positif (Positive Deviance), Positive Deviance atau (PD) secara harfiah berarti penyimpangan positif. Secara terminologi positive deviance (PD) adalah sebuah pendekatan terhadap perubahan perilaku individu dan sosial yang didasarkan pada realitas bahwa dalam setiap masyarakat meskipun bisa jadi tidak banyak terdapat orang-orang yang mempraktekkan strategi atau perilaku sukses yang tidak umum, yang memungkinkan mereka untuk mencari solusi yang lebih baik atas masalah yang dihadapi daripada rekan-rekan mereka.

Berawal Dari Masyarakat (Endogenous) Endogenous dalam konteks pembangunan memiliki beberapa konsep inti yang menjadi prinsip dalam pendekatan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat berbasis aset-kekuatan. Yang terakhir Menuju Sumber Energi (Heliotropic) Energi dalam pengembangan bisa beragam. Di antaranya adalah mimpi besar yang dimiliki oleh masyarakat, proses

pengembangan yang apresiatif, atau bisa juga keberpihakan masyarakat yang penuh totalitas dalam pelaksanaan program.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara geografis desa Karangpatihan terletak di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Desa Karangpatihan memiliki luas wilayah 336,34 Ha dengan dikelilingi bukit dan hutan jati. Desa tersebut terletak di perbatasan kecamatan, yaitu Kecamatan Sooko dan Kecamatan Sawo dari arah Selatan, Kecamatan Siman dan Kecamatan Mlarak dari arah Barat, Kecamatan Jenangan dan Kecamatan Ngebel dari arah Utara, Kecamatan Pudak dan Kecamatan Sooko dari arah Timur.

Desa karangpatihan memiliki 4 dusun yaitu Dusun Krajan terdiri dari 7 RT dan 2 RW, Dusun Dungus terdiri dari 9 RT dan 3 RW, Dusun Jurugan terdiri dari 9 RT dan 3 RW, Dusun Selodono terdiri dari 5 RT dan 2 RW. Desa karangpatihan memiliki 1.027 KK dengan jumlah penduduk 2.806 jiwa terdiri dari laki 1.437 penduduk laki-laki dan 1.369 penduduk perempuan. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai buruh tani dan beberapa lainnya bekerja sebagai pekebun dan peternak. (Data Desa)

Salah satu potensi desa yang dimiliki adalah pendidikan, yang dimana Desa Karangpatihan memiliki dua bentuk pendidikan yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal terdiri dari 5 lembaga yaitu Taman Kanak – Kanak (TK) Dharma Wanitia, RA Muslimat NU 092 Karangpatihan, MIS Dungus, SDN 1 Karangpatihan, dan SDN 2 Karangpatihan. Selain lembaga pendidikan formal, Desa Karangpatihan juga memiliki 3 fasilitas pendidikan non formal yaitu Madin Al-Ikhlas, TPA Al-Amin dan TPA Nur ‘ilmi.

Berdasarkan data diatas desa karangptihan memiliki banyak anak usia sekolah dasar yaitu kurang lebih 270 anak. Dalam sebuah desa anak-anak muda adalah sebagai salah satu asset yang akan membawa desa pada perubahan lebih baik dimasa yang akan datang. Namun berdasarkan hasil observasi peneliti, anak-anak usia sekolah dasar ini masih memiliki kemampuan yang minim akan pembacaan Al-Qur’an yang baik dan benar. Sehingga peneliti membuat pendampingan belajar ilmu tajwid untuk anak-anak usia sekolah dasar di dusun krajan sebagai salah satu upaya fasih membaca Al-Qur’an.

Tahap pertama yang dilakukan peneliti adalah observasi lapangan. Observasi lapangan dilakukan pada Ahad, 09 Juli 2023. Dari hasil observasi didapatkan gambaran informasi yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dari guru dan ustadzah mengenai pendampingan belajar. Kata bu sri, ustadzah TPA Nurul ‘Ilmi di Dusun Karangpatihan ini minim guru ngaji sehingga anak-anak di dusun ini masih kurang pendidikan agamanya. Begitu peneliti mendengar keluh kesah dari Bu Sri maka peneliti berinisiatif untuk membuat kegiatan pendampingan belajar.



(Gambar 1. dokumentasi pribadi bimbingan belajar ilmu tajwid)

Sebelum melaksanakan kegiatan pendampingan peneliti membuat konsep, strategi, waktu pelaksanaan kegiatan, sasaran dan tempat pelaksanaan untuk selanjutnya disosialisasikan kepada wali murid dan wali santri tentang adanya pendampingan belajar untuk putra putrinya. Tak lupa sosialisasi juga disampaikan kepada pihak perangkat desa setempat untuk kemudian bisa mendapatkan dukungan. Dari hasil sosialisasi masyarakat menyatakan sepakat dengan diadakannya kegiatan pendampingan belajar ilmu tajwid.

Kegiatan pendampingan belajar kepada anak-anak usia sekolah dasar dimulai pada hari Ahad tanggal 16 Juli 2023 yang dilaksanakan di Masjid Nurul 'ilmi. Kegiatan pendampingan belajar ilmu tajwid ini terjadwal pada hari Ahad pukul 09.00-10.00 WIB dan hari Senin-Selasa pukul 14.00-15.00 WIB. Pendampingan belajar diklompokkan sesuai dengan tingkat kemampuan membaca Al-qur'an. Tentor adalah peneliti sendiri dan pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab.

Para santri antusias dalam mengikuti kegiatan bimbingan belajar yang diadakan oleh mahasiswa kuliah pengabdian masyarakat hal ini di buktikan dengan kehadiran santri sejumlah 13 anak usia sekolah dasar dan 2 anak usia taman kanak-kanak pada awal-awal masuk bimbingan belajar namun beberapa hari ke depannya mulai berkurang hingga pada akhirnya yang mau bertahan belajar bersama tersisa 5 orang.

Dalam kegiatan belajar mengajar setiap materi yang diberikan oleh tentor di tulis dengan baik oleh santri sebagai sarana dalam mengikat memori ingatan mereka. Setelah materi disampaikan dengan metode cramah dan santri menulis catatan yang diberikan tentor selanjutnya tentor memberikan pertanyaan kepada santri terkat materi yang disampaikan. Selain itu santri juga diminta tentor untuk mempraktikan cara membaca Al-qur'an yang benar sesuai dengan kaidah tajwid.



(Gambar 2. dokumen pribadi bimbingan belajar praktik membaca Al-Qur'an)

Dalam gambar diatas terlihat aktifitas *sorogan* Al-Qur'an sebagai tindak lanjut dari pembelajaran ilmu tajwid. Sebab dapat memahami ilmu tajwid dan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan hasil dari kegiatan pendampingan belajar ilmu tajwid terhadap anak usia sekolah dasar di dusun Krajan Desa Karangpatihan. Waktu pelaksanaan yang sangat singkat yaitu 6 kali pertemuan sehingga santri hanya bisa memahami bab nun sukun dan tanwin padahal ilmu tajwid memiliki 12 bab. Meski demikian bukan berarti pendampingan belajar ilmu tajwid ini tidak berhasil, setidaknya santri sudah bisa memahami 1 bab dan dapat mempraktikkannya.

Hasil dari kegiatan pendampingan belajar ilmu tajwid terhadap anak-anak usia sekolah dasar di Dusun Krajan Desa Karangpatihan terlaksana dengan baik. Yang bermula dari cara membaca Al-Qur'an nya yang masih *ngawur* dalam artian masih sebisanya menjadi membaca Al-Qur'an menggunakan *makhroj* dan tajwidnya terutama pada bagaian hukum bacaan nun sukun dan tanwin. Setidaknya anak-anak sudah memiliki perubahan meski kecil. Sebab prubahan besar tidak akan terjadi tanpa adanya perubahan kecil.

Evaluasi dari kegiatan pendampinagan belajar adalah perlu adanya tindak lanjut dari guru,ustadzah dan orang tua santri untuk menambahkan materi ilmu tajwid ini dalam pembelajaran TPA mengingat pentingnya ilmu tajwid ini dalam membaca Al-qur'an. Kesadaran akan pentingnya ilmu tajwid ini harus terus dipupuk supaya kedepannya minat dan semangat santri bertambah.

4. KESIMPULAN

Anak-anak usia sekolah dasar memiliki semangat belajar yang bagus merupakan asset desa yang luar biasa, sehingga kegiatan belajar tambahan bersama tutor baik untuk dilakukan. Anak-anak pada usia ini memiliki daya ingat yang masih tinggi dan belajar Al-Qur'an merupakan keharusan bagi seorang muslim. Belajar Al-Qur'an yang baik adalah dibersamai dengan belajar makhroj dan ilmu tajwid oleh sebab itu pendampingan ini tepat untuk dilakukan.

Pelaksanaan pendampingan pembelajaran ilmu tajwid yang mengarah pada pengajaran tentang penyempurnaan praktik membaca Al-qur'an, penyampaian materi demi materi yang kami berikan kepada santri yaitu tentang ilmu tajwid dan cara mempraktikanya, untuk menjadikan generasi islam yang lancar dan fasih dalam membaca Al-qur'an bisa dipraktikkan. Belajar ilmu tajwid bukan sesuatu yang bisa dipelajari dan dipraktikkan dalam waktu singkat namun membutuhkan waktu belajar yang sangat lama.

Berdasarkan evaluasi pelaksanaan dan hasil kegiatan dapat diketahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan progam pendampingan belajar tersebut yaitu dukungan dari guru dan wali serta semangat anak-anak di Dusun Krajan Desa Karangpatihan sedangkan penghambatnya adalah waktu yang singkat dan perlunya pembiasaan jam kelas kegiatan belajar mengajar.

REFERENSI

- Alfianto, E. (2017). Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Untuk Mengembangkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Siswakelas Atas Sdmuhammadiyah 14 Surakarta. 4, 9–15.
- Christopher Dureau. (2013) *Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan, TT: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II*, 2013.
- Data diambil dari data Desa Karangpatihan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo
- Nadhir Salahuddin, "*Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya Asset Based Community-Driven Development (ABCD)*" (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).
- Solikhah, L. (2019). Pengaruh Penguasaan Ilmu Tajwid Terhadap Kemampuan Membaca AlQur'an Siswa Kelas VIII di MTs Fatahillah Bringin Ngalian Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019.